

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat secara etimologis berarti jalan, cara (*Al-Kaifiyyah*), metode, sistem (*Al-Uslub*), madzhab, aliran, haluan (*Al-Madhab*), keadaan (*Al-Halah*), pohon kurma yang tinggi (*An-Nakhlah At-Tawilah*), tiang tempat berteduh, tongkat payung (*‘Amud Al-Mizallah*), yang mulia, terkemuka dari kaum (*Sharif Al-Qaum*), goresan / garis pada sesuatu (*Al-Khatt fis Sha’i*). Tarekat adalah suatu jalan yang didirikan oleh seseorang yang memiliki kualifikasi wilayah spiritual dengan baik, benar dan tepat, sehingga dengan metode dhikir ataupun pengamalan lainnya yang diajarkan kepada jamaahnya (murid-muridnya), akan menjadi cara-cara yang sangat efektif untuk mencapai pencerahan hati yang menjadi idaman semua manusia dalam hidup ini sampai di akhirat kelak. Telah banyak tarekat yang didirikan, boleh dikatakan sampai ratusan tarekat yang ada sekarang ini, apakah tarekat itu telah berskala menyeluruh (mendunia), atau masih bersifat lokal saja. Walau demikian tidak tertutup kemungkinan akan lahir lagi berbagai bentuk tarekat yang lainnya (yang baru). Misalnya sebelum lahirnya tarekat *Sammāniyyah* (Tarekat *Muhammadiyah*), Shaikh Muhammad bin ‘Abdul Kārim al Madani al Shafi’i al Sammān, adalah membuka cabang tarekat *Khalwatiyah*. Disamping memiliki *khirqat tarekat Khalwatiyah*, beliau juga memiliki *kharqat* (hak mengajar) dari tarekat lainnya, yaitu tarekat *Naqshabandiyah*, *Qādiriyah*, *Shaziliyah*, tapi kemudian Shaikh Sammān meracik dengan memadukan tehnik-tehnik dhikir, bacaan-bacaan lainnya, dan

ajaran mistis semua tarekat yang beliau miliki, dengan menambahkan beberapa hal baru, seperti *Qaṣidāh* serta nadham yang disusunnya sendiri. Racikan berbagai tarekat ini kemudian menjadi satu nama : “*tarekat Sammāniyah*”.

Pola tarekat ini tidaklah *Genuine* (Asli), karena hal ini juga bukanlah suatu persoalan baru dalam dunia tasawwuf, karena ada juga contoh yang lainnya yang membentuk ajaran tarekat bukan “asli”, adalah Shaikh Uthmān al Mirghani yang mendirikan tarekat “*Khatmiyah*”, yang tidak lain merupakan racikan dari penggabungan tarekat *Naqshabandiyah*, *Qādiriyah*, *Shaziliyah*, *Junaidiyah* dan *Mirghāniyah*. Ada juga yang terjadi di Nusantara (Indonesia), Shaikh Ahmad Khatib Sambas, seorang ulama Kalimantan yang menetap di Makkah (pertengahan abad 19), melahirkan tarekat dengan nama “*Qādiriyah wa Naqshabandiyah*”, yang mana beliau meracik dari 5 (lima) tarekat yang beliau miliki hak untuk mengajarnya, yaitu tarekat *Naqshabandiyah*, *Qādiriyah*, *Anfasiyah*, *Junaidiyah* dan tarekat *al Muwāfaqah*.¹ Semangat yang tumbuh di dalam diri jama’ah dalam pengalaman beberapa jenis tarekat, sebagaimana contoh-contoh di atas, tidak kemudian menjadi surut dikarenakan racikan baru dan dengan nama baru pula, karena sesungguhnya racikan baru hanya merupakan ke-khas-an dari Shaikh atau *Murshid* yang memimpinnnya, sedangkan kandungannya menghimpun seluruh nilai tarekat yang diamalkan sebelumnya.

Pembahasan tentang tarekat sudah sering diulas oleh para ahli, mengingat sudah banyak penelitian yang mengupas tuntas tentang berbagai macam aliran tarekat yang ada di Indonesia. Akan tetapi dalam pembahasan kali

¹ Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta : Prenada Media, 2005), 182-184.

wilayah kabupaten atau kota. Upacara keagamaan dalam tarekat ini diantaranya diadakannya pembacaan Manaqib Sheikh Abdul Qādir Jailāni dan nadham Sheikh Kabir Ar-Rifā'i, perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, pembacaan Maulid Ad-Diba'i dan permainan debus.

Sedangkan kesadaran sosial dalam tarekat ini diwujudkan dalam pemberian tunjangan sosial bagi masyarakat yang kurang mampu dan memberikan bantuan terhadap perjuangan rakyat Palestina. Bertarekat secara langsung membentuk kehidupan berkelompok, hal ini merupakan tujuan utama untuk menciptakan interaksi dalam berbagai pelayanan, sehingga dapat menjadi ladang yang subur untuk menanam benih-benih silaturahmi serta perbuatan baik lainnya diantara sesama manusia. Tarekat *Muqtadiriyyah* dalam menjalankan kehidupan berkelompok sekarang berada di rumah Murshid *Muqtadiriyyah* di Bekasi dan di *zawiyah-zawiyah*⁵ yang berada di beberapa kabupaten/kota bahkan di luar negeri seperti Malaysia. Tujuan dari padepokan tarekat di atas, adalah untuk mencapai suatu nilai pendidikan dan penyucian diri secara kolektif, yang secara terus-menerus terjadi interaksi antara murshid dengan murid-muridnya.⁶ Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan persaudaraan, dan sistem hirarki seperti *Khalifah Tawajjuh* atau *Khalifah Suluk*, *Sheikh* atau *Murshid*, *Wali* atau *Qutubh*.⁷ Berkaitan dengan hal ini, tarekat *Muqtadiriyyah* hadir di Sidoarjo yang dibawa oleh Al-Habib Rā'is Ridjaly, yang kemudian dipertemukan dengan Bapak Hadi Sutrisno melalui perantara sang adik yang merupakan murid dari

⁵ Zawiyah adalah pusat kegiatan sufi

⁶ Khalifah Agus, *Sejarah Tarekat Muqtadiriyyah* (Bogor : t. P, 2014)

⁷ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf* (Surabaya : Imtiyaz, 2011), 2.

Habib Rā'is Ridjaly di Sulawesi. Bapak Hadi Sutrisno pun dibai'at tarekat *Tajul khalwadiyah* oleh Habib Muhammad Iman Habib pada tahun 2004. Kemudian dibai'at tarekat *Qādiriyah Rifā'iyah Mustafawiyah* tahun 2007. Setelah itu, Bapak Hadi Sutrisno dibai'at oleh Habib Rā'is Ridjaly tarekat *Muqtadiriyyah* pada tahun 2010. Hingga pada akhirnya Bapak Hadi Sutrisno diangkat dan diberi kepercayaan sang murshid untuk menjadi khilafah di Sidoarjo Jawa Timur.

Menurut Bapak Hadi Sutrisno, dengan dhikir dan ṣalawat kita bisa selalu ingat kepada Allah dan RasulNya. Pada saat ini, Bapak Hadi Sutrisno menyamakan amaliyah ṣalawat dengan menggunakan seni Hadrah. Karena sebelumnya, warga sekitar menganggap apa yang dilakukan Bapak Hadi Sutrisno beserta jama'ahnya itu sesat. Maka dari itu, beliau menambahkan unsur seni yang sedang populer pada saat ini yaitu bershalawat dengan diiringi alat-alat musik seperti rebana dan semacamnya, agar penafsiran warga yang menganggap kegiatan tarekat *Muqtadiriyyah* itu sesat, bisa tersamarkan.⁸ Karena tarekat ini masih baru dan terkesan awam bagi masyarakat sekitar lingkungan Bapak Hadi Sutrisno, maka pengikut tarekat ini masih didominasi oleh orang di luar desa dimana Bapak Hadi Sutrisno tinggal, seperti Tulangan, Candi dan Tanggul Angin. Berawal dari situlah penulis tertarik untuk membahas lebih jauh mengenai seluk-beluk tarekat tersebut. Selain itu, penulis akan memaparkan unsur-unsur beberapa tarekat yang terdapat didalam tarekat *Muqtadiriyyah*. Hingga dapat diketahui akan tujuan dan motivasi dalam ajaran tarekat ini, yang

⁸ Hadi Sutrisno (Khalifah di sidoarjo), *Wawancara*, Sidoarjo, 28 September 2014.

terkait dengan penggabungan lima tarekat menjadi tarekat baru. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis ingin memaparkan kejadian itu dalam skripsi dengan judul “ *Sejarah Tarekat Muqtadiriyah di Sidoarjo Tahun 2006 – 2011 M* ”.

B. Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan dan mempermudah penulisan skripsi, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa itu Tarekat Muqtadiriyah?
2. Bagaimana Perkembangan Tarekat Muqtadiriyah di Sidoarjo?
3. Bagaimana Respon Masyarakat Sidoarjo Terhadap Tarekat Muqtadiriyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis akan menjelaskan tujuan dari penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tarekat *Muqtadiriyah* secara jelas.
2. Untuk mengetahui perkembangan tarekat *Muqtadiriyah* di Sidorjo.
3. Untuk mengetahui respon masyarakat Sidoarjo terhadap tarekat *Muqtadiriyah*.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih mendalam, maka penelitian ini dapat memberikan arti guna kepada khazanah keilmuan.

Adapun hal-hal yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat :

1. Berguna sebagai catatan sejarah, terutama di perpustakaan Fakultas Adab

2. Berguna bagi umat Islam khususnya bagi penulis guna mengetahui informasi ilmiah mengenai Tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo.
3. Untuk menambah literatur atau bahan pustaka khususnya di perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Agar tarekat *Muqtadiriyyah* lebih dikenal oleh masyarakat luas khususnya umat Islam.
5. Untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Menelusuri karya-karya tulis tentang tarekat-tarekat yang ada di Sidoarjo, dapat saya temukan sebagai berikut :

1. Totok Sudarmanto, "Tarekat Siddiqiyyah di Desa Wage, Taman, Sidoarjo (1985 – 2008) : Studi tentang Sejarah dan Ajaran Tarekat Siddiqiyyah," (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2009).

Dari hasil penelusuran karya-karya terdahulu yang membahas tentang tarekat di Sidoarjo dapat disimpulkan bahwa belum ada karya tulis skripsi yang membahas tentang Tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo.

F. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan historis. Pendekatan tersebut akan mengungkapkan latar belakang sejarah, dimulai dari asal-usul tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo, tokoh-tokoh serta dasar yang digunakan tarekat *Muqtadiriyyah*. Menurut Kuntowijoyo pendekatan historis

adalah memandang suatu peristiwa masa lampau secara diakronis⁹, yaitu proses sejarah yang mengalir dari masa lalu menuju masa kini dan berurutan secara logis (memanjang dalam waktu). Dengan pendekatan historis ini, penulis berusaha mengungkapkan bagaimana sejarah terbentuk dan munculnya tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo, yang dilanjutkan dengan memperkenalkan para tokoh-tokoh tarekat *Muqtadiriyyah* dan memaparkan tentang unsur-unsur yang terkandung didalam tarekat *Muqtadiriyyah*.

Dalam pembahasan skripsi kali ini, penulis memaparkan sejarah salah satu tarekat yang ada di Indonesia yakni tarekat *Muqtadiriyyah*. Tarekat ini merupakan gabungan dari lima tarekat yang terdiri dari tarekat *Qādiriyyah Rifā'iyah Mustafawiyah – Tajul Khalwatiyyah wa Sammāniyyah*. Yang mana Murshid tarekat *Qādiriyyah Rifā'iyah Musthafawiyah*, Al-Habib Rā'is Ridjaly Bin Hasyim Bin Husain Bin Ali Bin Abdurrahman Bin Abdullah bin Husein Bin Thohir merupakan murid dari Mursyid tarekat *Tajul Khalwatiyyah wa Sammāniyyah*, Al-Habib Muhammad Iman Bin Laode Abdul Hakim Al-Aydrus. Dan sebaliknya Al-Habib Muhammad Iman Bin Laode Abdul Hakim Al-Aydrus juga merupakan murid dari Al-Habib Rā'is Ridjaly Bin Hasyim Bin Husein Bin Ali Bin Abdurrahman Bin Abdullah Bin Husein Bin Thohir. Hingga pada akhirnya Habib Muhammad Iman meninggal dunia dan gelar Murshid *Tajul Khalwatiyyah wa Sammaniyah* pun beralih kepada Habib Rā'is Ridjaly. Maka dengan itu, beliau mengembangkan kelima tarekat yang beliau pegang menjadi

⁹ Menurut Kuntowijoyo, sejarah itu pada dasarnya ialah ilmu diakronis. Diakronis ialah yang memanjang dalam waktu, tetapi dalam ruang yang sempit. Ketika sejarah bersentuhan dengan ilmu sosial, sejarah menjadi ilmu yang juga sinkronis. Artinya, selain memanjang dalam waktu, sejarah lalu juga melebar dalam ruang. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jogjakarta: Yayasan Bintang Jaya, 1995)

satu tarekat yaitu tarekat *Muqtadiriyyah*. Dalam penggabungan antar lima tarekat tersebut sang Murshid memiliki tujuan utama dalam amaliah dan ajarannya yaitu kesempurnaan akhlaq.

Dengan menggunakan teori Talcott Parsons, tentang Fungsional Struktural, menurutnya masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga. Talcott Parsons berhasil mengurai lebih lanjut konsep rasional barat pada dua tingkat yaitu tataran individu dan tataran kelembagaan. Dalam teori ini, Parsons mengemukakan tentang konsep teori fungsional struktural yang mencakup beberapa elemen kelompok,¹⁰ yaitu : aktor sebagai individu, aktor memiliki tujuan yang ingin dicapai, memiliki berbagai cara yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, aktor diharapkan pada kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor dihadapkan pada kondisi dan situasi yang dapat mempengaruhi pemilihan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, aktor dikomando oleh nilai-nilai, norma-norma dan ide-ide dalam menentukan tujuan yang diinginkan dan cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut, aktor mengambil keputusan keputusan tentang cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, dipengaruhi oleh ide-ide dan situasi kondisi yang ada.

Dari teori di atas, diharapkan dapat mempermudah penulis dan pembaca sekalian dalam memahami substansi skripsi ini secara sistematis, ilmiah dan

¹⁰ Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002), 100.

- a. Observasi langsung, yaitu pengamatan terhadap kegiatan ataupun amalan tarekat *Muqtadiriyyah* di Sidoarjo.
- b. Wawancara langsung dengan pemimpin (Khalifah) dan pengikut tarekat *Muqtadiriyyah*. Metode wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data tentang tarekat *Muqtadiriyyah*

Serta adapun sumber yang penulis dapatkan berdasarkan sifat primer adalah :

- a. Karya-karya tulis Mursyid : Ternyata Surat Al-Fatihah Bisa Membuat Orang Masuk Neraka.
- b. Dokumentasi berupa gambar-gambar kegiatan tarekat.
- c. Karya tulis khalifah Agus berupa file yang dikirim melalui via E-mail

Sumber yang penulis dapatkan berdasarkan sifat sekunder adalah :

- a. Buku-buku, literatur, artikel, yang dipakai untuk membantu menganalisa dan menjelaskan tentang penelitian ini.

2. Vertifikasi (Kritik Sumber)

Menyelidiki keautentikan sumber sejarah baik bentuk maupun isinya.

Yakni, membandingkan berbagai sumber yang ada dengan hasil wawancara dengan narasumber.

- a. Kritik Ekstern : (otentisitas)

Segi fisik : yaitu suatu kritik sejarah pada bagian luar (substansi masalah) yang dilihat dari jenis tinta, gaya tulisan, kertas dan lain sebagainya yang mendukung validitas dan keautentikan sumber data.

Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan kritik tersebut, dikarenakan keterbatasan instrumen yang ada dalam melakukan kritik tersebut.

b. Kritik Intern :

kritik sejarah pada bagian dalam yakni mengenai substansi masalah berkenaan dengan materi yang terkandung dalam data yang ada. Pada penelitian ini, penulis melakukan kritik intern yakni pada sumber-sumber yang penulis dapatkan dari data yang ada. Yakni penulis melakukan perbandingan antar sumber-sumber yang telah didapat, yang nantinya sumber terakurat akan digunakan dalam penulisan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.¹²

4. Historiografi

Setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya kedalam bentuk tulisan deskriptif secara kronologis atau diakronis dan sistematis, sebagaimana layaknya karya tulis sejarah. Mengingat laporan penelitian ini merupakan karya ilmiah, maka penulis mencoba menuangkan penelitian sejarah kedalam suatu karya berupa skripsi nantinya. Penulisan ini diharapkan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir.

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

Berkaitan dengan hal ini, penulis menguraikan tentang sejarah tarekat *Muqtadiriyyah* berdasarkan sumber yang berhasil penulis himpun mulai dari profil singkat para Murshid, memaparkan tentang unsur-unsur tarekat yang terdapat di dalam tarekat *muqtadiriyyah* dan juga ajaran serta amaliyah tarekat *Muqtadiriyyah*.

H. Sistematika Bahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini secara runtun terdiri dari lima bab termasuk didalamnya bab pendahuluan dan penutup, yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

- Bab I : Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan dan kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika bahasan dan bahan / sumber.
- Bab II : Membahas tentang selayang pandang Tarekat *Muqtadiriyyah*, yang akan memaparkan tentang sejarah lahirnya, Tokoh-tokoh, konsep dasar dan tarekat-tarekat yang terkandung dalam tarekat *Muqtadiriyyah*.
- Bab III : Membahas tentang Tarekat *Muqtadiriyyah* yang ada di Sidoarjo. Asal mula hadirnya tarekat *Muqtadiriyyah*, peran khalifah Hadi Sutrisno hingga menjelaskan tentang ajaran serta amaliyah tarekat *Muqtadiriyyah*

